

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Orientasi pengajaran bahasa Indonesia Kurikulum 1994 beralih dari pengajaran ke pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pengajaran bahasa berpusat pada siswa. Titik tolaknya bukan pada apa yang perlu diajarkan oleh guru dan bagaimana cara guru mengajarkannya, melainkan pada apa yang perlu dipelajari oleh siswa dan bagaimana cara siswa belajar berbahasa (Tarigan, 1996: 4). Guru lebih merupakan "pelayan" daripada "komandan", dan menjadi fasilitator bagi perkembangan individu siswa, yakni perkembangannya sebagai anggota masyarakat sosial, untuk menjadi seorang komunikator, yang akan saling berinteraksi atas dasar saling memahami dan saling menerima (Purwo, 1990: 29). Pengajaran yang berpusat pada siswa itu biasa juga disebut dengan istilah "Student Centered Instruction" (Joni, 1980: 5).

Isi dari pernyataan tersebut di atas dapat kita lihat dalam bentuk pembelajaran bahasa dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SLTP, dan SMU Kurikulum 1994. Pembelajaran-pembelajaran itu disusun per caturwulan (1,2, dan 3) untuk setiap kelas dalam setiap jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SMU. Apabila guru hendak melaksanakan pembelajaran itu di kelas, maka yang bersangkutan terlebih dahulu menjabarkan komponen proses belajar mengajar dari butir pembelajaran tersebut.

Apa yang dimaksud dengan istilah pembelajaran? Sebenarnya

dari segi makna istilah pembelajaran tidaklah asing lagi bagi para pendidik. Yang belum biasa bagi kita adalah bentuk morfologis pembelajaran. Dalam GBPP Kurikulum 1984, kita temukan istilah pengalaman belajar. Dalam konsep pendekatan CBSA sering disinggung-singgung mengenai aktivitas belajar. Dalam pendekatan keterampilan proses kita temukan istilah proses belajar. Para guru yang bertugas di lapangan sudah sering sekali menggunakan istilah kegiatan belajar. Baik pengalaman belajar, proses belajar, ataupun aktivitas belajar, mengacu pada pengertian yang sama, yakni, pengalaman belajar yang dialami siswa dalam menguasai sesuatu materi pengajaran. Pengertian yang seperti itulah yang dimaksud dengan istilah pembelajaran. Dengan perkataan lain, pembelajaran ialah pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dalam proses menguasai tujuan pengajaran.

Pembelajaran mempunyai kedudukan yang penting dan menentukan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal itu ternyata dari kenyataan-kenyataan berikut. Pembelajaran yang dijabarkan dari tujuan kelas itu menjadi titik tolak dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana penerapan berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia seperti pendekatan keterampilan proses, CBSA, komunikatif, dan pragmatik. Sebagian besar isi GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD, SLTP, ataupun di SMU terdiri dari pembela

ajaran. Setiap pembelajaran itu pastilah berkaitan dengan salah satu aspek keterampilan berbahasa apakah menyimak, berbicara, membaca, atau menulis.

Dalam setiap pembelajaran bahasa, seperti yang tertera dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sudah tersirat bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran itu dapat berupa kebahasaan, penggunaan, atau pemahaman. Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, dan tanda baca, struktur, kosakata, paragraf, dan wacana. Bahan pembelajaran penggunaan diambil dari bahan menulis dan berbicara, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan menyimak dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Apresiasi sastra termasuk di dalam pemahaman dan penggunaan sedang prosa, puisi, drama, kritik dan esai tercakup dalam kebahasaan (GBPP, 1993: 2 dan 3; Purwo, 1997: 15).

Pembelajaran bahasa berlangsung dalam konteks yang wajar dan terpadu. Bahasa sebagai bahan kajian disajikan secara bermakna dan fungsional. Yang diajarkan kepada siswa bukan struktur yang ada dalam angan-angan, melainkan struktur sebagaimana yang ada dalam komunikasi, yakni struktur yang mengait pada konteks wacana dengan tema tertentu. Konteks itu adalah konteks yang wajar, konteks yang memang sungguh terdapat pada interaksi antar penutur

yang berkomunikasi; bukan konteks yang dibuat-buat demi pembelajaran butir struktur tertentu. Keterpaduan pelaksanaan pembelajaran terlihat dalam tiga hal. Pertama, terpadu dalam wadah bahan pembelajaran. Kedua, terpadu dalam kegiatan berbahasa saat suatu pembelajaran dilaksanakan di kelas. Keterpaduan ketiga terlihat dalam materi pembelajaran.

Pembelajaran-pembelajaran berikut ini akan dilaksanakan dalam konteks yang wajar dan secara terpadu, misalnya dalam satu pertemuan dua kali 45 menit.

Tema pembelajaran adalah kesenian.

- (1) Menceritakan kembali isi ringkas wacana.
- (2) Memahami dan menggunakan kata ulang.
- (3) Memahami dan menggunakan ungkapan/peribahasa.
- (4) Memahami dan menggunakan kata baku dan non baku.

Bahan kajian pembelajaran (1) adalah wacana (bacaan) bertema kesenian. Bahan kajian pembelajaran (2) adalah kataulang. Bahan kajian pembelajaran (3) adalah ungkapan/peribahasa. Bahan kajian pembelajaran (4) adalah kata baku dan kata non baku. Semua bahan kajian itu terdapat dalam satu wacana yang bertema kesenian. Dengan demikian maka pembelajaran (1), (2), (3), dan (4) berlangsung dalam konteks yang wajar, yakni penggunaan bahasa dalam wacana.

Pembelajaran (1)menceritakan kembali isi ringkas wacana berfokus pada kegiatan berbicara (penggunaan). Dalam pelaksanaan-

nya, pembelajaran tersebut dikembangkan menjadi sejumlah kegiatan berbahasa seperti berikut.

- (1) Menyimak pembacaan wacana.
- (2) Meniru pembacaan wacana.
- (3) Membaca wacana (dalam hati)
- (4) Mengidentifikasi kata-kata sukar.
- (5) Memahami isi paragraf demi paragraf dan keseluruhan wacana.
- (6) Menjawab pertanyaan mengenai wacana.
- (7) Menyusun isi ringkas wacana
- (8) Menceritakan kembali isi ringkas wacana (di depan kelas).

Kegiatan belajar yang berupa kegiatan berbahasa (1) s.d. (8) membayangkan keterpaduan dalam kegiatan berbahasa dan keterpaduan dalam materi pembelajaran. Kegiatan belajar (1) s.d. (7) berkaitan dengan kegiatan menyimak, membaca, dan menulis. Kegiatan belajar(8) berkaitan dengan kegiatan berbicara. Dengan demikian maka tergambarlah bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajar empat aspek keterampilan berbahasa muncul secara terpadu. Isi wacana berkaitan dengan materi kesenian. Hal ini menggambarkan bahwa materi pembelajaran bahasa dapat berpadu dengan materi mata pelajaran lain.

Pengajaran bahasa Indonesia, berdasarkan Kurikulum 1994, menganut tiga pendekatan, yakni pendekatan komunikatif, pendekatan CBSA, dan pendekatan keterampilan proses. Ketiga pendekatan ini mendasari pelaksanaan setiap pembelajaran bahasa. Pendekatan

komunikatif menuntut agar setiap pembelajaran bahasa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui bahasa. Pendekatan CBSA menuntut agar siswa diberi kesempatan seluas-luasnya mengalami kegiatan berbahasa dalam berbagai situasi. Pendekatan keterampilan proses menuntut agar kemampuan siswa dalam mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan meneliti dikembangkan melalui pengajaran bahasa (Tarigan, 1990: 11 dan 12).

Pendekatan komunikatif, CBSA, keterampilan proses, prinsip konteks yang wajar, dan keterpaduan digunakan sebagai landasan penulisan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia SLTP*. Pendekatan dan prinsip itu dapat ditelusuri kembali pada perwujudan wacana dan instruksi atau arahan guru yang memandu kegiatan belajar siswa. Wacana dengan tema tertentu yang sesuai dengan GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi wadah bahan berbagai pembelajaran yang terhimpun dalam satu unit pelajaran. Instruksi atau arahan guru memandu berbagai kegiatan belajar seperti memahami penjelasan, memahami wacana, mengerjakan berbagai latihan, dan mengerjakan berbagai tugas.

Buku paket pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana penerapan GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan sarana berkomunikasi antara penulis, yang bertindak sebagai guru, dan siswa. Komunikasi tertulis antara penulis dan siswa ini melahirkan proses belajar mengajar. Proses mengajar tersebut dapat terjadi di luar



kelas, misalnya saat siswa mempelajari buku paket itu di rumah, dan di sekolah, misalnya saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia berlangsung di kelas. Fungsi penulis itu dapat pula dilengkapi atau digantikan oleh guru di sekolah sehingga terjadi proses belajar mengajar di dalam kelas.

Fungsi buku paket sebagai sarana penerapan GBPP dan sebagai sarana berkomunikasi antara penulis dengan siswa akan tercapai apabila bahasa buku paket komunikatif. Bahasa yang komunikatif adalah bahasa yang sesuai dengan taraf kemampuan pembaca, bahasa yang mudah ditangkap, mudah dicerna, dan mudah dipahami oleh pembacanya. Dengan perkataan lain tingkat keterbatasan bahasa buku paket itu harus sesuai dengan kemampuan siswa sehingga pesan yang ada dalam buku itu dapat dipahami oleh siswa.

Pembicaraan secara umum mengenai pembelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 1994, sering dilaksanakan dalam berbagai seminar. Misalnya di IKIP Bandung, 1995, dengan pembicara Djago Tarigan; di STKIP Suryakencana Cianjur, 1996, dengan pembicara Djago Tarigan, Abud Prawirasumantri, dan Kosadi Hidayat; di FKIP Unsil Tasikmalaya, 1996, dengan pembicara Djago Tarigan; di STKIP Unswagati Cirebon, 1996, dengan pembicara Gorys Keraf dan Djago Tarigan; di FKIP Unpak Bogor, 1997, dengan pembicara Kakanwil Depdikbud Jawa Barat dan J.S. Badudu. Pembicaraan yang mengarah kepada buku paket dengan topik memanfaatkan buku paket bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia terpadu dilaksana-

kan oleh MGMP Bahasa Indonesia SLTP DKI Jakarta, 1966. Pembicara-nya adalah J.D. Parera dari IKIP Jakarta dan Djago Tarigan dari IKIP Bandung. Pembicaraan khusus dan mendalam mengenai tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia untuk SLTP*, Kurikulum 1994, belum ada penulis jumpai sampai saat ini.

Masalah keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa S1, S2, dan S3. Tiga di antaranya seperti yang dilukiskan berikut ini.

Tallei (1988) meneliti keterpaduan, keruntutan, dan keterbacaan buku pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar di kotamadya Manado. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin terpadu dan runtut susunan suatu wacana, semakin tinggi tingkat keterbacaan wacana tersebut. Dengan perkataan lain, semakin terpadu dan runtut susunan suatu wacana, maka semakin mudah wacana tersebut dipahami oleh siswa.

Romlah Suhadi (1966) meneliti bahasa buku paket SMA dari segi keterbacaan untuk bidang studi IPA dan bidang studi IPS di kota madya Bandung. Kesimpulannya sebagai berikut. Tingkat keterbacaan buku paket untuk bidang studi IPA dan bidang studi IPS masih rendah. Dengan perkataan lain, baik buku paket untuk bidang IPA maupun buku paket untuk bidang IPS sukar dipahami oleh siswa yang bersangkutan.

Idah Rosidah (1997) meneliti tingkat keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Cimenyan Bandung. Buku ajar itu bukan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*. Peneliti



menyimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku ajar tersebut tergolong rendah. Dengan perkataan lain, buku ajar bahasa Indonesia tersebut sukar dipahami oleh siswa.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas mendorong penulis untuk meneliti tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*. Penelitian tingkat keterbacaan buku paket itu penulis anggap penting. Pertama karena buku paket tersebut akan digunakan secara nasional pada tahun ajaran 1999/2000. Kedua karena tingkat keterbacaan buku paket itu belum pernah diteliti.

Penggunaan buku pelajaran yang tidak layak baca di kelas dan jenjang pendidikan tertentu akan menimbulkan dampak negatif. Siswa tidak dapat mencerna dan memahami isi buku pelajaran tersebut. Akibatnya, siswa menjadi frustrasi, minat bacanya berkurang, dan prestasi hasil belajarnya menurun. Guru pun sulit melaksanakan proses belajar mengajar dengan buku pelajaran yang tidak layak baca. Bahkan dia dituntut agar membenahi buku itu sebelum digunakan sebagai sarana pengajaran.

Di mana kedudukan Kajian Tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kurikulum 1994* dalam khazanah ilmu bahasa? Jawaban pertanyaan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut ini.

Kajian tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kurikulum 1994* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah kebahasaan atau penggunaan bahasa. Kebaha-

saan atau penggunaan bahasa buku paket meliputi unsur kebakuan bahasa, keefektifan bahasa, keilmiahn bahasa, dan penerapan EYD. Sudut pandang kedua adalah formula keterbacaan Fry atau Grafik Fry. Grafik Fry didasarkan kepada dua faktor yakni rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata. Sudut pandang ketiga adalah uji rumpang. Uji rumpang berdasarkan kesukaran kata-kata yang digunakan dalam suatu wacana atau buku paket.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan atau penggunaan bahasa, posisi Kajian Tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP Kurikulum 1994* berada dalam kawasan ilmu bahasa atau linguistik. Berdasarkan sudut pandang Grafik Fry, posisi Kajian Tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP Kurikulum 1994* berada dalam daerah keterampilan membaca atau linguistik terapan. Berdasarkan sudut pandang uji rumpang, posisi Kajian Tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP Kurikulum 1994* berada dalam daerah keterampilan membaca atau linguistik terapan.

## 1.2 Masalah Penelitian

Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia untuk SLTP* disusun berdasarkan draft Kurikulum 1994 yang belum diumumkan. Hal ini dilakukan agar buku paket tersebut dapat menyertai diberlakukannya Kurikulum 1994 pada tahun ajaran 1994/1995. Buku itu disusun oleh suatu tim ahli dan berpengalaman yang ditunjuk dan dibiayai

oleh pemerintah (Pusat Perbukuan).

Tahun 1993 buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia* jilid I untuk kelas satu, jilid 2 untuk kelas dua, jilid 3 untuk kelas tiga SLTP mengikuti sidang pengukuhan di Pusat Perbukuan Depdikbud di Jakarta. Tenaga pengujinya terdiri dari pejabat teras Depdikbud, BP 7, Bakin, wartawan, dan sastrawan. Buku tersebut dinyatakan lulus dan dapat digunakan sebagai buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SLTP. Setelah Kurikulum 1994 diberlakukan maka buku *Pintar Berbahasa Indonesia jilid 1, 2, dan 3* menjadi buku paket pelajaran bahasa Indonesia resmi untuk SLTP.

Pada tahun 1997 buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia untuk SLTP* itu direvisi dengan memanfaatkan kritikan guru dari lapangan. Hasil revisi ini diikutsertakan dalam penilaian buku pelajaran bahasa Indonesia yang dibiayai oleh Bank Dunia. Para penilai terdiri dari tenaga ahli yang ada di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pusat Pengembangan Guru Bahasa, BP 7, Bakin, Fakultas Sastra (Universitas), FPBS (IKIP), dan guru bahasa Indonesia. Hasilnya, buku tersebut dinyatakan lulus tahap pertama. Setelah buku itu diperbaiki sesuai dengan catatan penilai, dimasukkan lagi ke panitia penilai untuk memperebutkan posisi lima terbaik. Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 165/U/1998, tertanggal 7 Juli 1998, buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia untuk SLTP* itu dinyatakan lulus. Karena itu, buku paket tersebut akan menjadi salah satu buku paket dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk

SLTP tahun ajaran 1999/2000.

Baik dalam sidang pengukuhan maupun dalam penilaian Proyek Pengadaan Buku SLTP yang dibiayai oleh Bank Dunia segi keterbacaan bahasa buku tidak disinggung. Hal inilah yang diangkat sebagai masalah penelitian dalam penelitian ini. Bila masalah tersebut dikaitkan dengan objek penelitian Tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 untuk SLTP Kurikulum 1994* (PBI1) maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini dalam kalimat tanya sebagai berikut ini.

- (1) Adakah pengaruh kebahasaan buku paket PBI1 terhadap tingkat keterbacaan buku paket PBI1?
- (2) Apakah tingkat keterbacaan buku paket PBI1 tinggi, sedang, atau rendah?
- (3) Apakah buku paket PBI1 tergolong bacaan mudah, sedang, atau sukar?
- (4) Sesuaikah tingkat keterbacaan buku paket PBI1 dengan kemampuan baca siswa kelas satu SLTP?
- (5) Bagaimana cara menggunakan bahasa dalam buku pelajaran bahasa Indonesia agar buku tersebut mudah dipahami oleh pembacanya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam butir masalah penelitian sudah dirumuskan lima pertanyaan penelitian. Melalui kegiatan penelitian ini akan terungkap jawaban terhadap kelima pertanyaan tersebut. Tujuan penelitian

ini tersirat dalam jawaban kelima pertanyaan penelitian. Dengan perkataan lain, tujuan penelitian ini adalah seperti berikut.

- (1) Mendeskripsikan dengan cermat kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dan kaitannya dengan tingkat keterbacaan buku paket tersebut.
- (2) Mendeskripsikan dengan cermat tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* apakah tergolong tinggi, sedang, atau rendah.
- (3) Mendeskripsikan dengan cermat penggolongan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*, apakah tergolong mudah, sedang, atau sukar.
- (4) Mendeskripsikan dengan cermat kesesuaian antara tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.
- (5) Mendeskripsikan dengan cermat pedoman penggunaan bahasa dalam penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia

#### 1.4 Asumsi Penelitian

Buku paket adalah buku acuan, buku pegangan, atau buku wajib dalam mata pelajaran tertentu di sekolah. Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah salah satu buku acuan bertaraf nasional dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas satu SLTP mulai tahun ajaran 1999/2000 menurut surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 165/U/1998, tertanggal Jakarta, 7 Juli 1998. Sebagai salah satu

buku paket acuan utama keterbacaan buku tersebut harus terjamin, artinya, siswa harus dapat memahami isi buku paket tersebut. Pemahaman itu akan tercapai jika tingkat keterbacaan buku itu sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1* untuk kelas satu SLTP dianalisis dari tiga sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah ~~kebahasaan, Kebahasaan buku paket meliputi unsur~~ kebakuan bahasa, keefektifan bahasa, keilmiahan bahasa, dan penerapan EYD. Sudut pandang kedua adalah formula keterbacaan Fry atau Grafik Fry. Grafik Fry didasarkan kepada dua faktor yakni rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata. Sudut pandang ketiga adalah uji rumpang. Uji rumpang berdasarkan kesukaran kata-kata yang digunakan dalam suatu wacana atau buku paket:

Beberapa asumsi yang digunakan dalam mengembangkan penelitian ini seperti tertulis berikut ini.

- (1) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah salah satu buku rujukan utama dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas satu SLTP.
- (2) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sangat menentukan tingkat keterbacaan buku paket tersebut.
- (3) Formula keterbacaan Fry atau Grafik Fry dapat melukiskan tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*.
- (4) Hasil uji rumpang dapat melukiskan taraf kesukaran buku paket



*Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP.*

- (5) Hasil analisis kebahasaan, Grafik Fry, dan uji rumpang dapat melukiskan <sup>hasilnya</sup> ~~persesuaian~~ <sup>tidak sesuai</sup> antara tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.
- (6) Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu wacana semakin mudah wacana tersebut.
- (7) Semakin rendah tingkat keterbacaan suatu wacana semakin sukar wacana tersebut.

### 1.5 Hipotesis

Penulis buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP Kurikulum 1994* ditulis oleh orang yang pakar dan berpengalaman di bidangnya. Yang bersangkutan sering menulis buku, termasuk buku pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan kenyataan di atas dan masalah-masalah penelitian yang sudah dijabarkan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian seperti tertulis berikut ini.

- (1) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sangat baik sehingga buku itu mudah dipahami oleh siswa kelas satu SLTP.
- (2) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.
- (3) Pembaca buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tergolong pembaca tingkat instruksional.

- (4) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tergolong sedang.

### 1.6 Kegunaan Penelitian

Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia untuk SLTP* sudah mengalami penilaian dua kali. Edisi pertama dinilai oleh Pusat Pembukuan Depdikbud, tahun 1993, dalam suatu sidang pengukuhan. Edisi revisi, tahun 1997, dinilai oleh panitia penilai proyek Pengadaan Buku SLTP yang dibiayai oleh Bank Dunia. Penilaian mencakup materi, penyajian, bahasa, dan perwajahan buku. Baik dalam penilaian pertama maupun dalam penilaian kedua, buku tersebut dinyatakan lulus. Bahkan dalam penilaian terakhir pun buku ini tetap lulus.

Sayangnya, hasil kedua penilaian itu tidak menggambarkan tingkat keterbacaan, penggolongan buku paket, dan kesesuaian tingkat keterbacaan buku paket dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP. Melalui penelitian ini hal-hal tersebut di atas dapat digambarkan dengan cermat, tepat, dan jelas.

Secara teoritis ada berbagai kemungkinan hasil penelitian ini.

- (1) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah baik dan tidak ada kesalahan.
- (2) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah bertaraf sedang atau di sana sini ada kesalahan dalam jumlah yang kecil.
- (3) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*

bertaraf kurang baik atau terdapat banyak kesalahan.

- (4) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah tinggi.
- (5) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah sedang.
- (6) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah rendah.
- (7) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tergolong bacaan mudah.
- (8) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tergolong bacaan sedang.
- (9) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tergolong bacaan sukar.
- (10) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.
- (11) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tidak sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.

Kemungkinan manapun yang terjadi, manfaat atau kegunaan hasil penelitian tetap ada. Jika kemungkinan (1), (2), (5), (8), dan (10) yang terjadi maka hasil penelitian itu meyakinkan penulis buku dan guru bahwa buku paket tersebut pantas digunakan sebagai buku pegangan guru dan siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas satu SLTP. Jika kemungkinan (3) yang terjadi maka penulis buku atau guru harus memperbaiki kebahasaan buku

paket agar layak digunakan. Jika kemungkinan (4) dan (9) yang terjadi maka tingkat keterbacaan buku harus direndahkan sehingga klasifikasi buku itu tergolong sedang. Jika kemungkinan (6) dan (7) yang terjadi maka penulis buku dan guru harus meningkatkan keterbacaan buku menjadi sedang sehingga penggolongan buku paket tergolong bacaan sedang. Jika kemungkinan (11) yang terjadi maka penulis buku atau guru harus meningkatkan atau menurunkan tingkat keterbacaan buku paket agar sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.

Kegiatan penelitian ini juga menghasilkan pedoman penggunaan bahasa dalam menyusun buku pelajaran bahasa Indonesia. Pedoman ini sangat bermakna karena dapat digunakan sebagai acuan dalam menyempurnakan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* Kurikulum 1994 dan penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia walaupun kurikulum berubah.

Bagi penulis sendiri penelitian ini sangat bermanfaat. Pertama, sebagai sarana memperkaya pengalaman dalam melaksanakan penelitian. Kedua sebagai sarana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam cara menguji tingkat keterbacaan suatu wacana. Ketiga, sebagai sarana untuk lebih memahami bagaimana menggunakan bahasa dalam menyusun buku pelajaran bahasa Indonesia.

### **1.7 Keterbatasan Penelitian**

Ada beberapa keterbatasan penelitian Tingkat Keterbacaan Buku Paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 Sekolah Lanjutan Tingkat*

*Pertama Kurikulum 1994* ini. Keterbatasan itu terdapat dalam berbagai hal seperti tertulis berikut ini.

(1) Hasil penelitian berupa tingkat keterbatasan buku paket hanya berlaku bagi buku yang diteliti. Hasil itu tidak berlaku bagi buku lain yang sejenis, misalnya buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 2 dan 3 untuk SLTP*.

(2) Tingkat keterbacaan wacana dapat ditinjau dari empat sudut pandang, yakni, hubungan antar kalimat, tipe paragraf, tipe wacana, dan tingkat kesukaran kata dan kalimat (BP3K, 1985: 40). Penelitian tingkat keterbacaan buku paket ini hanya mendasarkan penelitiannya pada hal-hal berikut ini.

- a. Kebahasaan yang mencakup aspek kebakuan bahasa, keefektifan bahasa, keilmiahan bahasa, dan penerapan EYD.
- b. Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang terdapat dalam wacana sampel.
- c. Kemampuan siswa mengisi kata yang tepat pada bagian-bagian wacana sampel yang sengaja dilesapkan.

Segi tipe paragraf dan tipe wacana tidak ikut menjadi objek penelitian ini.

(3) Tallei (1988) menyimpulkan bahwa keterpaduan dan keruntutan wacana berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan wacana. Semakin terpadu dan runtut susunan suatu wacana semakin tinggi tingkat keterbacaan wacana tersebut. Ikhwal keterpaduan dan keruntutan wacana tersebut tidak menjadi objek penelitian ini.

- (4) Formula keterbacaan Fry tidak dapat digunakan untuk setiap jenis wacana.
- a. Wacana berupa karangan fiksi (karya sastra) lebih-lebih puisi tidak dapat ditentukan tingkat keterbacaannya dengan formula keterbacaan Fry.
  - b. Wacana yang banyak menggunakan kata-kata slang, satir, dan kata-kata yang bermakna ganda tidak dapat ditentukan tingkat keterbacaannya dengan formula keterbacaan Fry (Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati, 1996: 112).
  - c. Seandainya wacana sampel yang menjadi objek penelitian sama dengan butir (3) a dan (3) b tersebut di atas maka wacana sampel itu harus diganti dengan wacana lainnya yang tidak sejenis.
- (5) Hasil uji rumpang berupa penggolongan buku paket dan penggolongan siswa yang dilaksanakan terhadap seluruh siswa kelas satu SLTP 1 Bandung masih bersifat sementara. Bila sampel penelitian diperluas baru hasilnya dapat berlaku secara umum.

### 1.8 Penjelasan Beberapa Istilah

Dalam judul penelitian dan pengembangan penelitian terdapat beberapa istilah yang perlu dipertegas pengertiannya. Istilah yang dimaksud seperti tertulis berikut ini:

- (1) keterbacaan,
- (2) tingkat keterbacaan,



- (3) buku paket,
- (4) buku pelajaran,
- (5) buku pendamping,
- (6) wacana,
- (7) analisis kebahasaan,
- (8) Grafik Fry, dan
- (9) uji rumpang.

(1) Keterbacaan

Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan adalah ikhwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati, 1996: 106). Keterbacaan adalah taraf dapat-tidaknya suatu karya tulis dibaca dan dipahami oleh orang yang mempunyai kemampuan membaca berbeda-beda (Kridalaksana, Harimurti, 1984: 98).

Keterbacaan adalah hal terpahami-tidaknya suatu wacana tertentu oleh pembaca.

(2) Tingkat Keterbacaan

Tingkat keterbacaan adalah tinggi rendahnya taraf keterbacaan suatu wacana. Dalam Grafik Fry tahun 1968 tercantum 12 tingkat keterbacaan wacana, sedang dalam Grafik Fry tahun 1977 tercantum 17 tingkat keterbacaan wacana.

(3) Buku Paket

Buku paket adalah buku pegangan pokok dalam mata pelajaran

tertentu yang penulisnya (ahli dan berpengalaman) ditunjuk dan dibiayai pemerintah.

(4) Buku Pelajaran

Buku pelajaran mencakup baik buku pendamping atau pelengkap dan buku paket dalam mata pelajaran dalam jenjang pendidikan tertentu.

(5) Buku pendamping atau buku pelengkap adalah buku pelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang penulisnya (ahli dan berpengalaman) ditunjuk dan dibiayai penerbit swasta.

(6) Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, Harimurti, 1984: 208). Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara tertulis atau lisan (Tarigan, H.G, 1995: 36). Wacana dengan tema yang sesuai dengan GBPP digunakan sebagai sarana pemersatu pembelajaran sehingga pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dalam konteks yang wajar dan terpadu.

(7) Analisis Kebahasaan

Analisis kebahasaan adalah pengkajian bahasa yang digunakan

dalam suatu wacana. Kajian atau analisis itu ditekankan kepada empat aspek, yakni aspek kebakuan bahasa yang digunakan, aspek keefektifan bahasa yang digunakan, aspek keilmiahan bahasa yang digunakan, dan penerapan EYD dalam bahasa wacana.

(8) Grafik Fry

Grafik Fry adalah suatu alat untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana bagi peringkat pembacaan tertentu. Penentuan tingkat keterbacaan tersebut didasarkan kepada dua hal. Pertama, rata-rata jumlah kalimat per 100 kata yang menghasilkan garis horizontal dalam grafik. Kedua, rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang menghasilkan garis vertikal dalam grafik. Hasil persilangan kedua garis itu menggambarkan tingkat keterbacaan wacana dalam peringkat kelas (kelas 1,2,3 ... 17).

(9) Uji Rumpang

Uji rumpang adalah alat ukur berupa wacana yang setiap kata ke - n ( $n = 5,6,7$ ) dileupakan atau dihilangkan dengan sengaja. Hasil uji rumpang dinyatakan dengan persentasi skor yang diperoleh dengan rumus:

---

Hasil Uji Rumpang

----- X 100 %

Jml. soal Uji Rumpang

---

Persentasi skor digunakan untuk menggolongkan atas tingkat mudah, sedang, atau sukar dan menggolongkan pembaca atas golongan independen, instruksional, atau frustrasi.

### 1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melukiskan kebahasaan wacana, tingkat keterbacaan wacana yang dinyatakan dalam peringkat kelas, serta penggolongan wacana dan penggolongan pembaca berdasarkan kemampuan membacanya.

#### (1) Kebahasaan Wacana

Deskripsi kebahasaan wacana menghasilkan gambaran aspek kebakuan bahasa yang digunakan, keefektifan bahasa yang digunakan, keilmiahannya bahasa yang digunakan, dan penerapan EYD. Gambaran yang jelas dan terperinci mengenai keempat aspek kebahasaan wacana itu akan memudahkan penarikan kesimpulan apakah wacana itu mudah dipahami atau sukar dipahami.

#### (2) Tingkat Keterbacaan

Tingkat keterbacaan wacana digambarkan melalui atau memanfaatkan instrumen penelitian Grafik Fry. Grafik Fry mempunyai dua komponen utama. Komponen pertama berkaitan kesulitan kalimat yang diwujudkan dengan panjang-pendeknya kalimat atau jumlah kalimat per seratus kata yang terdapat dalam wacana sampel. Komponen kedua berkaitan dengan kesulitan yang diwujudkan dalam jumlah suku kata per seratus kata yang terdapat dalam wacana sampel. Komponen pertama menghasilkan garis

horizontal dan komponen kedua menghasilkan garis vertikal dalam Grafik Fry. Pertemuan atau persilangan kedua garis itu menggambarkan dengan akurat tingkat keterbacaan wacana dalam bentuk peringkat kelas. Dengan metode deskriptif dapat dijelaskan bahwa wacana yang diteliti sesuai sebagai bahan bacaan bagi siswa peringkat kelas tertentu misalnya peringkat kelas 1,2,3, ..., atau 17.

### (3) Penggolongan Wacana dan Pembaca

Penggolongan wacana dan penggolongan pembaca digambarkan melalui persentasi skor uji rumpang. Uji rumpang pertama sekali diperkenalkan oleh Wilson Tylor pada tahun 1953. Uji rumpang adalah alat ukur berupa wacana yang setiap kata ke- n dilesapkan. Melalui pengelompokan persentasi skor hasil uji rumpang tergambar dengan jelas penggolongan wacana, dan penggolongan pembaca seperti berikut ini.

- a. Rentang persentasi hasil uji rumpang 61% - 100% wacananya tergolong mudah, pembacanya tingkat independen.
- b. Rentang persentasi hasil uji rumpang 41%- 60% wacananya tergolong sedang, pembacanya tingkat instruksional.
- c. Rentang persentasi hasil uji rumpang 1 % - 40% wacananya tergolong sukar, pembacanya tingkat frustrasi.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih condong bersifat penelitian kepustakaan atau "book survey". Walaupun demikian, ada juga sedikit bersifat penelitian lapangan, yakni, saat mengumpulkan persentasi skor uji

rumpang. Hal itu diperoleh melalui pelaksanaan uji rumpang terhadap siswa kelas satu SLTP 1, Jalan Kesatrian No. 12 Bandung.

#### 1.10 Instrumen Penelitian

Penelitian tingkat keterbacaan buku paket Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP dilakukan melalui tiga sudut pandang yang berbeda. Pertama, melalui analisis kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Kedua, melalui tingkat keterbacaan wacana yang diperoleh melalui Grafik Fry. Ketiga, melalui penggolongan wacana dan penggolongan pembaca yang diperoleh melalui persentasi skor hasil uji rumpang.

Instrumen penelitian kebahasaan atau penggunaan bahasa dalam wacana digunakan pedoman analisis kebahasaan wacana. Instrumen pedoman analisis kebahasaan wacana berisi, butir-butir kebakuan bahasa, keefektifan bahasa, keilmiahn bahasa, dan penerapan EYD. Setiap butir diperinci seperti tertulis berikut ini

##### (1) Kebakuan bahasa

- a. S dan P dinyatakan secara eksplisit
- b. Bebas dari pengaruh struktur bahasa daerah dan bahasa asing
- c. Pilihan kata dan penggunaan kata tepat
- d. Penggunaan ungkapan dan kata penghubung tepat
- e. Unsur D dan M berdekatan

##### (2) Keefektifan Bahasa

- a. Penggunaan susunan kalimat runtun dan struktur kalimat



sederhana

- b. Penggunaan bentuk kata yang sejajar
- c. Hemat dalam menggunakan hiponim dan kata penghubung
- d. Hemat dalam menggunakan istilah dan kata depan
- e. Penggunaan bahasa secara nalar

(3) Keilmiahan Bahasa

- a. Ragam bahasa resmi
- b. Penggunaan pemasifan di- dan menghindari penggunaan kata ganti aku dan saya
- c. Penggunaan bahasa lugas
- d. Penggunaan bahasa secara hemat dan cermat
- e. Penggunaan istilah secara ajek dan konvensional

(4) Penerapan EYD

- a. Penggunaan huruf
- b. Penggunaan huruf kapital dan huruf miring
- c. Penulisan kata
- d. Penulisan unsur serapan
- e. Penggunaan tanda baca

Instrumen penelitian tingkat keterbacaan wacana digunakan Grafik Fry. Grafik Fry berisi empat komponen, yakni, garis mendatar, garis tegak lurus, daerah tingkat keterbacaan, dan daerah invalid.

Instrumen penelitian penggolongan wacana dan penggolongan pembaca berdasarkan kemampuan membacanya digunakan:

- (1) lembar soal

- (2) lembar jawaban
- (3) dan kunci jawaban.

### 1.11 Sumber Data

Data penelitian bersumber dari buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dan apersentasi skor hasil uji rumpang yang dilakukan oleh seluruh kelas satu SLTP 1 Bandung. Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* terdiri atas 18 pelajaran. Pelajaran pertama sampai dengan pelajaran keenam dilaksanakan selama caturwulan pertama. Pelajaran ketujuh sampai dengan pelajaran tiga belas dilaksanakan pada caturwulan kedua. Pelajaran empat belas sampai dengan pelajaran delapan belas dilaksanakan pada caturwulan ketiga.

Wacana sampel yang dipilih sebagai sampel penelitian satu wacana yang representatif dengan panjang wacana sekitar 250 perkataan dari setiap caturwulan. Sampel ini adalah seperenam dari populasi atau 16,66%. Wacana yang terpilih sebagai wacana sampel adalah seperti berikut ini.

- (1) Hakikat dan Peranan komunikasi, mewakili pelajaran caturwulan pertama.
- (2) Mulai Berlatih Lagi, mewakili pelajaran caturwulan kedua.
- (3) Riwanto, mewakili pelajaran caturwulan ketiga.

Semua kalimat yang terdapat dalam ketiga bacaan tersebut di atas menjadi sampel penelitian kebahasaan. Kalimat-kalimat itu akan dianalisis kebakuannya, keefektifannya, keilmiahannya, dan

penerapan EYD-nya. Hasil analisis akan digunakan sebagai dasar penentuan tingkat keterbacaan wacana.

Seratus kata pertama pada setiap wacana digunakan sebagai sampel penentuan rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah satu kata per 100 kata. Hasil kedua perhitungan hal di atas akan diplotkan dalam Grafik Fry. Persilangan garis mendatar yang dihasilkan dari perhitungan rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan garis vertikal yang dihasilkan dari perhitungan rata-rata jumlah sukukata per 100 kata menunjukkan tingkat keterbacaan wacana dalam bentuk peringkat kelas.

Setiap wacana yang terpilih sebagai wacana sampel dalam penelitian ini dikembangkan menjadi alat ukur dalam bentuk uji rumpang. Cara pengembangan uji rumpang tersebut dilaksanakan seperti berikut ini.

- (1) Membiarkan kalimat pertama pada setiap wacana sampel tetap utuh.
  - (2) Mulai kalimat kedua setiap kata kelima pada setiap wacana sampel dilesapkan.
  - (3) Jika kata kelima itu berupa kata bilangan maka pelesapan berlangsung pada kata berikutnya setelah kata bilangan tersebut.
  - (4) Pelesapan kata pada setiap uji rumpang berjumlah lima puluh.
  - (5) Mengganti setiap kata yang dilesapkan dengan tanda [      ].
- Hasil uji rumpang berupa persentasi skor dikelompok-kelompokkan.

Hasil pengelompokan ini menggambarkan penggolongan wacana dan penggolongan pembaca.

